

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat diperlukan peranan kelembagaan agroindustri untuk mengatasi permasalahan pengembangan komoditi kayu manis dan kopi di Kota Sungai Penuh. Adapun peranan dari kelembagaan agroindustri tersebut adalah untuk mengatasi permasalahan berikut sebagaimana temuan dalam penelitian ini yaitu;

1. Hasil analisis LQ menunjukkan komoditi kayu manis merupakan komoditi basis di wilayah Kerinci dan memiliki potensi ekspor hanya saja komoditi kayu manis maupun kopi robusta yang ada di wilayah Kerinci saat ini masih belum berkembang dan belum memiliki nilai tambah yang optimal karena pada umumnya masih di jual dalam bentuk bahan mentah (*raw material*)
2. Pengembangan produk-produk turunan komoditi kayu manis dan kopi robusta yang ada di wilayah Kerinci saat ini masih belum diimbangi dengan ketersediaan inovasi teknologi dalam peningkatan nilai tambah komoditi kayu manis dan kopi di wilayah Kerinci.
3. Belum efisiennya jaringan pemasaran komoditi kayu manis dan kopi robusta di di wilayah Kerinci disebabkan karena masih panjangnya rantai pemasaran disamping kuat bekerjanya kekuatan pasar monopsoni dari eksportir sebagai pembeli akhir ke petani kayu manis dan kopi robusta sebagai penyedia komoditi
4. Hasil analisis RCA menunjukkan bahwa eksporter di pasar domestik dalam membeli Kayu manis sebagai *price maker*. Sementara dipasar internasional kayu manis dalam menjual kayu manis bertindak sebagai *price taker*. Untuk itu dengan adanya kelembagaan agroindustri diharapkan pengolahan komoditi kayu manis dan kopi robusta di Kota Sungai Penuh berorientasi kepada industrialisasi dan hilirisasi agar diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditi kayu manis dan kopi robusta sehingga kedepannya komoditi yang diekspor bukan lagi berupa bahan baku, tetapi berupa barang setengah jadi atau barang jadi (*end product*).

Berdasarkan hasil metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) disimpulkan bahwa faktor utama pengembangan kelembagaan agroindustri berbasis komoditi kayu manis dan kopi robusta di Kota Sungai Penuh adalah belum tersedianya sistem dukungan pelayanan pertanian kayu manis dan kopi yang terpadu dan terintegrasi Adapun tujuan utama pengembangan kelembagaan agroindustri berbasis komoditi kayu manis dan kopi robusta di Kota Sungai Penuh adalah peningkatan daya saing komoditi kayu manis dan kopi robusta.

Sedangkan untuk aktor utama yang terlibat dalam pengelolaan kelembagaan adalah perusahaan agroindustri, koperasi petani dan pemerintah Kota Sungai Penuh. Hasil penelitian ini menghasilkan bentuk alternatif kelembagaan agroindustri yaitu dalam bentuk perusahaan aliansi strategis yang diberi nama PUSPIDA (Pusat Pengembangan Inovasi Daerah).

## **B. Saran Dan Rekomendasi**

Untuk penelitian lebih lanjut yang akan melakukan penelitian terkait pengembangan model kelembagaan agroindustri maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya perlu ada studi kelayakan bisnis terhadap persiapan pendirian kelembagaan PUSPIDA agar bisa segera terealisasi dengan baik
2. Penelitian selanjutnya perlu ada kajian terkait lingkungan internal dan lingkungan eksternal dalam pengembangan PUSPIDA di Kota Sungai Penuh
3. Pemerintah Kota Sungai Penuh perlu adanya penyediaan anggaran APBD untuk pembangunan kelembagaan PUSPIDA yang bertujuan untuk mendorong percepatan kegiatan inovasi teknologi untuk peningkatan nilai tambah komoditi unggulan kayu manis dan kopi robusta
4. Pemerintah Kota Sungai Penuh perlu menyediakan skema-skema insentif untuk mendorong agar investor tertarik dalam mengembangkan industri hilir produk turunan kayu manis dan kopi robusta di Kota Sungai Penuh
5. Diperlukan penguatan sistem kelembagaan agroindustri kepada petani, berupa program insentif usaha tani, program perbankan pertanian, pengembangan pasar dan jaringan pemasaran yang berpihak kepada petani, serta pengembangan

industrialisasi yang berbasis pertanian/perdesaan, dan mempermudah akses-akses terhadap sumber-sumber informasi IPTEK.

6. Perlu adanya perbaikan infrastruktur pertanian dan peningkatan teknologi tepat guna yang berwawasan pada konteks kearifan lokal atau “*local economic resource development*” serta pemanfaatan secara maksimal hasil-hasil penelitian ilmuwan baik yang bersumber dari Perguruan Tinggi maupun dari sumber-sumber lain

